

Representasi Maskulinitas Perempuan Moonbyul melalui Gaya Berpakaian pada Video Klip 'eclipse' dalam Perspektif Semiotika Saussure

Maila Putri Kirana¹, Ni Putu Intan Permatasari²

¹Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional

²Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional/Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional

Email: ¹maila.kirana3004@gmail.com, ²intanpermata@undiknas.ac.id

Abstrak

Globalisasi dari K-Pop atau yang disebut sebagai gelombang *hallyu*, menjadi wadah mengangkat isu sosial, salah satunya yaitu kesetaraan gender. Korea Selatan saat ini masih mengalami isu kesetaraan gender, namun artis dalam industri musik justru aktif menentang norma gender tradisional. Penelitian ini bertujuan mengelaborasi representasi maskulinitas yang ditunjukkan oleh artis K-Pop yaitu Moonbyul melalui gaya berpakaian dalam Music Video 'Eclipse' dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data primer berupa observasi visual serta simbolik pada gaya berpakaian maskulin yang dirunjukkan oleh Moonbyul pada Music Video 'Eclipse', didukung data sekunder melalui wawancara oleh informan dengan kriteria yang sudah dipilih melalui teknik purposive sampling dan juga data literatur. Hasil penelitian menunjukkan Moonbyul menggunakan pakaian maskulin secara tradisional seperti jas, boots, dan perlengkapan kamuflase, dimana hal tersebut berlawanan dengan stigma gaya berpakaian *idol* wanita pada umumnya yang berwarna terang serta siluet ketat. Fashion Moonbyul dilihat sebagai sebuah tanda yang menyampaikan sebuah makna maskulinitas pada perempuan, yang dianalisis melalui konsep semiotika Ferdinand de Saussure yaitu *signifier* dan *signified*. Hal tersebut menandakan adanya pergeseran makna mengenai stigma gender tradisional. Dekonstruksi ini selaras dengan tujuan Pembangunan Berkelanjutan oleh PBB yaitu SDGs poin 5 mengenai kesetaraan gender.

Kata Kunci: Semiotika Saussure, Maskulinitas, Fashion, K-Pop, Kesetaraan Gender.

Abstract

The globalization of K-Pop, or what is referred to as the *hallyu* wave, has become a forum to raise social issues, one of which is gender equality. South Korea is still experiencing gender equality issues, but artists in the music industry are actively opposing traditional gender norms. This research aims to elaborate the representation of masculinity shown by K-Pop artist Moonbyul through his style of clothing in the Music Video 'Eclipse' from the perspective of Ferdinand de Saussure's semiotics. With a qualitative descriptive approach, primary data in the form of visual and symbolic observations on the masculine style of dress depicted by Moonbyul in the Music Video 'Eclipse', supported by secondary data through interviews by informants with criteria that have been selected through purposive sampling techniques and also literature data. The results of the study show that Moonbyul uses traditional masculine clothing such as suits, boots, and camouflage equipment, which is contrary to the stigma of female idol dressing style in general which is light-colored and tight. Moonbyul fashion is seen as a sign that conveys a meaning of masculinity to women, which is analyzed through Ferdinand de Saussure's concept of semiotics that is *signifier* and *signified*. This indicates a shift in meaning regarding traditional gender stigma. This deconstruction is in line with the Sustainable Development goals by the United Nations, namely SDGs point 5 regarding gender equality.

Keywords: Saussure Semiotics, Masculinity, Fashion, K-Pop, Gender Equality.

PENDAHULUAN

Fenomena Korean Wave telah mendunia beberapa tahun kebelakang, hal ini menandai globalisasi budaya Korea Selatan (Glodev et al., 2023). Dapat dilihat bahwa K-Pop dengan globalisasinya memengaruhi tidak hanya industri musik tetapi juga budaya dan life style para penikmatnya. Industri K-Pop memanfaatkan media dalam mempromosikan karyanya dalam bentuk Music Video, postingan, merchandise, serta sebagai cara para artis menyuarakan pendapat serta identitasnya. Sebagai komunikasi audio visual, *Music Video* memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan kaca mata publik mengenai isu isu termasuk isu kesetaraan gender. Industri musik sering kali menekan Perempuan untuk mengikuti ekspektasi sosial yang ada, terlebih lagi Perempuan yang bekerja di industri yang didominasi laki-laki. Industri musik dunia masih memiliki nilai-nilai patriarkis yang kental. Perempuan sering dilihat sebagai objek penarik perhatian di panggung melalui penampilan fisik mereka (Luviana, 2020). Hal ini tercermin pada data *Global Gender Gap Report 2024*, yang menunjukkan bahwa Korea Selatan menempati peringkat ke-94 dari 146 negara (Zahidi, 2024). Data menggambarkan kurangnya kesetaraan gender di Korea Selatan ketika dibandingkan dengan negara lain.



Gambar 1. Gender Gap Report 2024
Sumber: World Economic Forum

Meski industri musik Korea Selatan telah bergerak ke arah yang menentang konsep *gender norms*, Korea Selatan masih berada di urutan ke-94 dari 146 dibanding dengan negara demokratis lainnya berdasarkan data *Global Gender Gap Report 2024*. Peringkat ini masih kalah jauh jika dibanding negara maju lainnya. Peringkat Korea Selatan sebagai sebuah negara maju, bahkan berada di bawah negara yang masuk kategori berkembang. Meski bergerak ke arah yang menentang stigma norma gender tradisional, norma tersebut berpihak pada laki-laki. Norma ini berakar dari konfusianisme dan budaya militer yang mendukung supremasi laki-laki dan menetapkan peran spesifik pada perempuan, seperti menjadi penurut, suportif, dan merupakan seorang bawahan (Kim & Ng, 2023). Untuk menyesuaikan diri dengan stereotip wanita ideal, industri *K-pop* secara aktif menciptakan dan menjunjung tinggi citra idola seorang wanita sebagai “polos dan imut” (Gupta & Johny, 2021). Sebagai perlawanan terhadap citra ini, beberapa artis dalam industri memilih untuk mendobrak stigma ini. Salah satu grup yang berani melawan stigma *idol K-pop* adalah MAMAMOO. MAMAMOO dikenal sebagai sebuah grup vokal wanita asal Korea Selatan yang bernaung dibawah agensi *Rainbow Bridge World (RBW)* pada 19 Juni 2014. MAMAMOO menarik bagi banyak fans *K-pop* karena memiliki kualitas vokal yang baik, tidak takut untuk melawan standar kecantikan Korea Selatan, dan berani mengekspresikan diri meski melawan stigma *girl group K-pop* pada umumnya.

Rapper girl group MAMAMOO, Moonbyul menonjol dibandingkan dengan *idol* wanita lainnya dengan tone suara yang dalam dan dewasa dibandingkan dengan standar suara *idol* lain yang lebih *cute* dan tinggi. Moonbyul dikenal sebagai salah satu *idol* yang berani melawan stigma feminim dan berani melawan norma gender *idol* wanita di industri musik Korea Selatan dengan menunjukkan maskulinitas yang ada dalam dirinya melalui *Music Video* ‘Eclipse’. (Zhang, 2020). *Music Video* ini menarik perhatian para fans karena pada *Music Video* ini Pakaian yang dikenakan Moonbyul di *Music Video* ‘Eclipse’ menunjukkan bahwa dia mengenakan pakaian yang secara tradisional dianggap “maskulin” seperti jas, dan perlengkapan kamufase (Zhang, 2020). Dalam pandangan komunikasi, gaya berpakaian seseorang tidak hanya dilihat fungsinya sebagai pelindung tubuh, tetapi juga memiliki fungsi sebagai sistem tanda yang berfungsi menunjukkan representasi diri (Adetya, 2020). *Music Video* ‘Eclipse’ milik Moonbyul memiliki keunikan karena menggambarkan maskulinitas yang juga ada dalam perempuan. Moonbyul berupaya untuk menunjukkan

konsep maskulinitas yang berbeda dengan stigma perempuan feminim yang ada di Korea Selatan melalui gaya berpakaian. Konsep ini mendobrak budaya tradisional di Korea Selatan, sehingga *Music Video* ini berbeda dari *Music Video* lainnya. Konsep *fashion* yang ada pada *Music Video 'Eclipse' Moonbyul* menunjukkan bahwa maskulinitas juga bisa ada pada perempuan. Sikap yang ditunjukkan oleh *Moonbyul* ini sangat menarik untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teori semiotika. Melalui teori ini, makna konsep maskulinitas yang ditunjukkan oleh gaya berpakaian *Moonbyul* diungkap dan dianalisis secara lebih holistik. Teori ini berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat karena Saussure berfokus pada pemahaman bagaimana tanda menghasilkan makna, dalam hal ini bagaimana gaya berpakaian atau *fashion* yang ditunjukkan oleh *Moonbyul* pada *Music Video* berjudul '*Eclipse*' dapat menyampaikan konsep maskulinitas tertentu. Melalui analisis dengan semiotika *Saussure*, dapat ditunjukkan bagaimana gaya pakaian seseorang dipilih sebagai cara menunjukkan identitas dirinya.

Penelitian ini bertujuan mengelaborasi representasi maskulinitas *Moonbyul* melalui *fashion* pada *Music Video 'Eclipse'* menurut perspektif semiotika *Saussure*. Penelitian ini berupaya untuk menelaah pergeseran arti dalam perspektif konstruksi gender pada media. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya teori semiotika, sehingga memperluas mengenai bagaimana tanda dapat menyampaikan nilai dan identitas sosial. Kemudian, diharapkan dapat memberikan pemahaman untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan semiotika *Saussure* dengan memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan semiotika secara aplikatif, sehingga memperluas keilmuan komunikasi. Serta diharapkan juga dapat menjadi informasi pada masyarakat mengenai representasi maskulinitas. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi industri musik dalam pembuatan karyanya untuk menimbang penggunaan konsep representasi maskulinitas. Konsep tersebut juga diharapkan dapat berperan dalam menggaungkan atau mengkampanyekan nilai-nilai kesetaraan gender sebagai salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* nomor 5 yaitu mengenai kesetaraan gender. Kaitan dengan penelitian ini yaitu mengenai dekonstruksi norma gender, dimana penelitian ini sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dalam hal mendorong kebebasan dalam mengekspresikan identitas gender, serta dalam menghapus stereotip gender di masyarakat. Dengan demikian, industri musik dapat mendorong adanya perubahan sosial yang bermanfaat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana representasi maskulinitas *Moonbyul* melalui *fashion* dalam *Music Video 'Eclipse'* dianalisis dengan perspektif semiotika Ferdinand de Saussure.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif, Penelitian kualitatif bermaksud memberikan makna atas fenomena secara holistik dan harus memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses studi (Oryza Andriana et al., 2023). Lokasi penelitian dilakukan di Kota Denpasar. Denpasar dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan Kota Denpasar memiliki komunitas penggemar *K-Pop* yang aktif, terutama Generasi Z. Komunitas melakukan aktivitas seperti gathering, nonton bersama, dan dukungan pada idola mereka (Dwiyantri, 2022). Generasi Z dipilih sebagai informan pada penelitian ini sebab Generasi Z dikenal sebagai generasi yang aktif dalam menggunakan media (Ucy Sugiarti, 2025). Teknik sampling penelitian ini yaitu purposive sampling, dimana terdiri dari 5 informan, dengan kriteria informan jenis pertama yaitu merupakan Generasi Z yang tinggal di Kota Denpasar, pernah menonton *Music Video 'Eclipse'*, serta mengikuti akun *Instagram @mamamoo.id*. Kriteria informan kedua yaitu Generasi Z yang tinggal di Kota Denpasar serta belum pernah menonton *Music Video 'Eclipse'*. Serta seorang akademisi yang berbidang pada keilmuan semiotika, dimana peran akademisi disini untuk memperkuat observasi data dari sudut pandang pakar, serta untuk menjamin kebenaran dan kedalaman pemaknaan tanda. Teknik pengambilan data penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, serta studi dokumentasi, dengan triangulasi teknik dan sumber sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi data dilakukan dengan observasi gaya berpakaian *Moonbyul* yang menunjukkan maskulinitas pada *Music Video 'Eclipse'*, wawancara dilakukan dengan melakukan penggalian sudut pandang serta pemaknaan tanda dari informan, serta studi dokumentasi dilakukan dari kajian literatur yang berhubungan dengan penelitian. Triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara ketiga informan, dimana informan yang sudah pernah menonton memberi sudut pandang audiens dalam menginterpretasi *Music Video 'Eclipse'*. Informan yang belum pernah menonton memberi sudut pandang baru mengenai interpretasi *Music Video 'Eclipse'* secara murni dan tanpa ada konteks sebelumnya. Informan Akademisi pakar semiotika memberikan analisis mendalam dan teoritis mengenai *Music Video 'Eclipse'*, serta memberikan validasi mengenai pemaknaan tanda gaya berpakaian *Moonbyul*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan dokumen, reduksi data, verifikasi data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2025 dengan mengobservasi mengenai representasi maskulinitas Moonbyul dalam Music Video 'Eclipse' dengan menggunakan perspektif semiotika Saussure dan respons audiens. Pembahasan dilakukan secara bertahap dan mendalam, dimulai dari persepsi awal audiens, pembacaan *fashion* sebagai tanda, pemaknaan gender, hingga relevansi representasi ini terhadap kesetaraan gender. Hasil penelitian diperoleh dari observasi serta wawancara mendalam dengan informan.

Identifikasi Tanda (Signifier) dan Makna Tanda (Signified) dalam Representasi Fashion Maskulinitas Moonbyul pada MV *Eclipse*

a. Gaya Fashion



Gambar 2. Tangkap Layar Music Video 'Eclipse'
Sumber: Music Video 'Eclipse' 0:01

Pada tangkapan layar ini, Moonbyul terlihat menggunakan pakaian dengan warna serba hitam, siluet pakaian yang longgar, dan juga celana panjang lebar yang dipadukan dengan sepatu *boots* berwarna hitam. Warna hitam dalam pakaiannya menjadi sebuah simbol kekuatan dan juga ketegasan yang sering diasosiasikan dengan maskulinitas. Siluet pakaian yang longgar dan menutupi lekuk tubuh menunjukkan adanya penolakan terhadap stigma feminim yang biasanya menunjukkan bentuk dari tubuh seorang wanita. Sepatu *boots* yang dikenakannya memberikan sentuhan yang menunjukkan ketegasan, dominan, dan tangguh. Sepatu *boots* yang memberikan kesan tersebut menunjukkan representasi dari bentuk *power dressing* yang bersifat maskulin.

Informan Ni Made Tiara Maharani (22 tahun) pun menyampaikan bahwa dari Music Video 'Eclipse', maskulinitas bisa dilihat sebagai kekuatan seorang perempuan, dimana informan melihat adanya kekuatan, ketegasan, serta kontrol diri melalui gaya berpakaian Moonbyul.

"Dari sini aku bisa lihat kalau adanya kekuatan, kepercayaan diri, dan juga kemandirian dari fashionnya yang beda dan berani. Fashion Moonbyul nunjukin kalau cewek ga harus selalu tampil lembut buat kelihatan keren, dia berani nunjukin jati dirinya. Aku bisa lihat adanya kebebasan ekspresi, dan juga adanya keindahan dalam kekuatan perempuan yang ga harus di kotak-kotakan lagi." (Wawancara dilakukan dengan Ni Made Tiara Maharani (22 tahun) pada tanggal 3 November 2025)

Informan Ni Komang Metta Dewi (21 tahun) berpendapat bahwa gaya berpakaian Moonbyul yang tidak seperti *idol* perempuan lain pada umumnya justru membuatnya menonjol dibanding *idol* perempuan lainnya, dimana pemilihan pakaian Moonbyul menunjukkan kekuatan dan juga kebebasan berekspresi.

"Kelihatan dari potongan potongan bajunya, boots, dan celana panjangnya. Tapi, yang bikin maskulinnya kerasa itu cara dia membawakan dirinya. Dia bergerak dengan penuh percaya diri, tegas, dan nggak banyak gestur yang dilembut-lembutkan. Kombinasi baju dan body language itu yang bikin maskulinitasnya kuat. Kelihatan bahwa dia percaya diri dengan gaya berpakaianya, pokoknya vibes nya Moonbyul banget." (Wawancara dilakukan dengan Ni Komang Metta Dewi (21 tahun) pada tanggal 3 November 2025)



Gambar 3. Tangkap Layar Music Video 'Eclipse' dan Comeback Stage 'Eclipse'
Sumber: Music Video 'Eclipse' 1:18 & Comeback Stage 'Eclipse' 1:25

Pada gambar di atas, Moonbyul terlihat menggunakan sebuah jas dengan warna coklat muda yang memiliki bagian kulit pada bagian bahunya. Jas yang dikenakan memiliki potongan klasik dan juga struktur yang tegas, dipadukan dengan kemeja berwarna netral di dalam jas tersebut. Terlihat juga Moonbyul menggunakan dasi kulit berwarna coklat gelap dan juga sebuah *boots* kulit. Penggunaan satu set pakaian ini menghadirkan citra maskulin yang berwibawa, terlihat formal, dan juga kuat. Material kulit yang ada pada jas, dasi, dan juga *boots* memberi ketegasan. Secara keseluruhan, gaya berpakaian Moonbyul memberikan kesan maskulin yang elegan dan matang.

Informan Dwi Oktaviani (21 tahun) berpendapat bahwa gaya berpakaian Moonbyul terlihat maskulin dari pemilihan warna serta potongan pakaiannya. Gaya berpakaian Moonbyul menunjukkan ketegasan yang elegan.

“Saya melihatnya lebih condong ke gaya maskulin, terutama dari potongan jas, celana panjang, dan warna-warna gelap yang digunakan. Tapi, tetap ada elemen femininnya lewat cara Moonbyul membawakan diri, tegas tapi tetap elegan. Jadi menurut saya, gaya ini semacam gabungan keduanya, maskulin dari bentuk pakaian, tapi tetap feminin dalam aura dan kepercayaan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga bisa tampil kuat, tegas, dan memimpin, tanpa harus kehilangan identitas perempuannya. Fashion seperti ini memberi ruang bagi perempuan untuk menunjukkan bahwa kekuatan dan kelembutan bisa berjalan berdampingan.” (Wawancara dilakukan dengan Dwi Oktaviani (21 tahun) pada tanggal 5 November 2025)



Gambar 4. Tangkap Layar Music Video 'Eclipse'
Sumber: Music Video 'Eclipse' 2:49

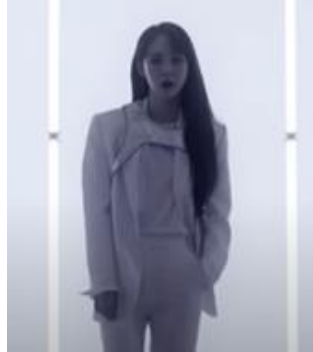
Moonbyul terlihat menggunakan jas berwarna putih dengan potongan tegas, dilengkapi dengan celana dengan warna senada, dan juga *boots* hitam. Jas putih dengan potongan tegas menunjukkan bentuk maskulinitas yang bersih, modern, dan juga berwibawa. *Boots* hitam dapat dilihat sebagai elemen yang memberikan citra maskulin yang formal dan kuat. Warna putih yang menjadi sebagian besar pakaiannya menunjukkan adanya keseimbangan dari elegansi dan profesionalitas.

Akademisi Dr. Nuning Indah Pratiwi, S.Sos., M.I.Kom. (41 tahun) berpendapat bahwa Moonbyul berbeda dengan *idol* perempuan lainnya, dimana ia menunjukkan adanya sifat maskulin dengan pakaian-pakaian yang ia kenakan.

“Representasi maskulinitas dalam video musik 'Eclipse' perlu dikaji dengan membedah definisi maskulin itu sendiri, yang pada dasarnya merupakan atribut atau perilaku sosial yang dilekatkan pada laki-laki, meskipun sebenarnya tidak terbatas pada jenis kelamin. Karena yang tampil adalah perempuan, MV ini menunjukkan sisi maskulinitas yang jelas diwakilkan oleh Moonbyul. Hal ini tampak dari outfit yang

dominan menggunakan jas, blazer, celana panjang, dan boots. Representasi ini muncul sebagai upaya Moonbyul untuk melepas paradigma lama penyanyi K-pop perempuan yang sering dilebeli sangat "girly," barbie, cantik, seksi, dan menonjolkan lekukan tubuh. Namun, penting untuk dicatat bahwa Moonbyul tidak sepenuhnya menghapus sisi femininnya, karena ia masih menggunakan make up, rambut panjang, dan aksesoris seperti anting girly. Dengan demikian, Moonbyul berhasil merepresentasikan maskulinitas tanpa harus menghilangkan femininitasnya." (Wawancara dilakukan dengan Dr. Nuning Indah Pratiwi, S.Sos., M.I.Kom. (41 tahun) pada tanggal 21 November 2025)

b. Simbolik Fashion



Gambar 5. Tangkap Layar Music Video 'Eclipse'
Sumber: Music Video 'Eclipse' 0:11

Pada tangkapan layar di atas, Moonbyul terlihat mengenakan setelan jas warna putih dengan potongan lurus dan rapi. Terlihat juga Moonbyul mengenakan vest berwarna silver. Set jas putih yang dikenakan Moonbyul mencerminkan profesionalitas dan juga kontrol diri, dimana sifat tersebut seringkali dikaitkan dengan maskulinitas. Potongan jas yang lurus serta minimalis menunjukkan kedisiplinan.

Informan Dwi Oktaviani (21 tahun) berpendapat bahwa gaya berpakaian ini dapat dilihat sebagai simbol kebebasan berekspresi wanita, serta bagaimana wanita bisa keluar dari stereotip yang telah dibuat oleh masyarakat.

"Pakaian itu menyimbolkan kebebasan dan kekuatan. Maknanya bisa ditafsirkan bahwa perempuan punya hak untuk berekspresi di luar batasan tradisional gender. Pakaian maskulin yang dikenakan justru menjadi simbol kebebasan dari stereotip tentang "bagaimana seharusnya perempuan tampil". Dunia K-Pop biasanya punya batas tegas antara konsep idol laki-laki dan perempuan. Fashion seperti yang ditampilkan Moonbyul ini menembus batas itu, menunjukkan bahwa ekspresi diri tidak harus dibatasi oleh gender." (Wawancara dilakukan dengan Dwi Oktaviani (21 tahun) pada tanggal 5 November 2025)

Sementara informan Ni Putu Hana Intan Pratiwi (21 tahun) berpendapat bahwa gaya berpakaian Moonbyul condong ke arah maskulin yang menunjukkan kekuatan dan juga keberanian, serta gaya berpakaian Moonbyul menjadi warna baru diantara idol wanita lainnya.

"Menurutku lebih condong ke maskulin sih ya tapi bukan berarti kayak hilang identitas perempuan. Mungkin karena nonjolin strength, courage jadinya sering dikaitin dengan gender maskulin dalam budaya pop. Tapi, karena dipakai oleh perempuan seorang idol cewek, ini justru ngebuat warna baru mungkin ya. pesannya mungkin perempuan bisa kok kuat, bisa jadi dominan, bisa tegas, dan bisa ngambil ruang yang biasanya dianggap milik laki-laki tanpa harus kehilangan dirinya sebagai perempuan." (Wawancara dilakukan dengan Ni Putu Hana Intan Pratiwi (21 tahun) pada tanggal 7 November 2025)



Gambar 6. Tangkap Layar Music Video 'Eclipse'
Sumber: Music Video 'Eclipse' 0:28

Pada gambar di atas *Moonbyul* mengenakan jubah hitam panjang, dengan detail tekstur berat yang menjuntai kebawah yang dipadukan dengan pakaian serba hitam pada bagian dalamnya. Jubah dilihat sebagai simbol kekuasaan dan juga otoritas. Jubah biasanya merepresentasikan figur dominan dan juga karismatik. Warna serba hitam memperkuat ketegasan dan kekuasaan, serta potongan jubah yang lebar menandakan kemandirian dan perlindungan. Gaya ini menunjukkan *heroic masculinity*, yang merupakan sosok kuat yang memiliki kendali dan wibawa.

Hal tersebut sejalan dengan jawaban informan Ni Komang Metta Dewi (21 tahun) dimana ia berpendapat bahwa pada scene ini *Moonbyul* terlihat sangat dominan dan seakan informan melihat sosok pemegang kekuasaan.

“Adegan ketika dia pakai full suit hitam dengan pencahayaan minim. Di situ, tatapan mata dan ekspresi wajahnya yang dingin membuat kesan maskulinnya sangat dominan. Rasanya kayak lihat sosok yang memegang kekuasaan penuh—benar-benar kuat. Dia seolah bilang ke publik bahwa maskulinitas nggak cuma buat cowok. Ini penting banget buat menggeser pandangan tradisional dan membuat orang lebih terbuka soal keragaman style dan identitas gender di dunia K-Pop.” (Wawancara dilakukan dengan Ni Komang Metta Dewi (21 tahun) pada tanggal 3 November 2025)

Informan Ni Made Tiara Maharani (22 tahun) pun berpendapat serupa, dimana pada scene ini sangat terlihat maskulinitas *Moonbyul*. Ia pun berpendapat bahwa aura *Moonbyul* terlihat seperti seseorang yang berwibawa.

“Menurut aku, pas dia pakai setelan jas hitam itu sih paling keliatan maskulinnya. Auranya langsung berubah jadi keren banget, kayak boss yang calm tapi tegas, pokoknya berwibawa. Moonbyul nunjukin kalau perempuan juga bisa tampil kuat dan percaya diri tanpa batasan gender.” (Wawancara dilakukan dengan Ni Made Tiara Maharani (22 tahun) pada tanggal 3 November 2025)



Gambar 7. Tangkap Layar Music Video 'Eclipse'
Sumber: Music Video 'Eclipse' 1:38

Pada tangkapan layar di atas, *Moonbyul* menggunakan busana yang terinspirasi dari pakaian militer, dengan celana motif kamuflase, pakaian hitam, dan juga menggunakan sepatu *combat*. Gaya militer sendiri merepresentasikan kekuatan fisik, kedisiplinan, dan juga kepemimpinan. Motif kamuflase dari celananya menandakan solidaritas dan juga kontrol diri. Gaya berpakaian ini menunjukkan sifat maskulin yang keras, protektif, dan juga berani.

Akademisi Dr. Nuning Indah Pratiwi, S.Sos., M.I.Kom. (41 tahun) berpendapat bahwa *fashion* pada Music Video 'Eclipse' dapat dilihat sebagai tanda yang memperlihatkan konstruksi sosial masyarakat mengenai perempuan masih kurang fleksibel.

“Fashion dalam MV 'Eclipse' dapat dibaca sebagai tanda dengan merujuk pada konstruksi sosial masyarakat tentang maskulinitas. Misalnya, anggapan bahwa perempuan harus di dapur adalah konstruksi sosial budaya, padahal konstruksi sosial itu fleksibel dan dapat berubah. Penggunaan blazer, celana panjang, boots (sebagai penanda/signifier) dimaknai (sebagai petanda/signified) sebagai representasi keberanian, leadership, dan power.” (Wawancara dilakukan dengan Dr. Nuning Indah Pratiwi, S.Sos., M.I.Kom. (41 tahun) pada tanggal 21 November 2025)

Tampilan Visual dan Semiotik Fashion sebagai Praktik Representasi Maskulinitas

Hasil analisis Music Video 'Eclipse' menunjukkan adanya perbedaan antara *fashion Moonbyul* jika dibandingkan dengan *fashion idol* wanita Korea Selatan pada umumnya. Para *idol* wanita, pada umumnya dapat dilihat lebih sering menggunakan pakaian yang feminim, imut, bersiluet ketat sehingga menunjukkan

lekuk tubuh, dan menggunakan warna warna cerah. Pada sisi lain, *Music Video 'Eclipse'* oleh Moonbyul justru menunjukkan gaya yang kontras, dengan pemilihan pakaian yang secara tradisional dilekatkan pada laki-laki.

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Ni Komang Metta Dewi (21 tahun), dimana informan berpendapat bahwa gaya berpakaian yang ditunjukkan Moonbyul terlihat berbeda dari stigma idol wanita lainnya.

"Ini yang bikin MV ini spesial. Biasanya kan idol cewek tampil feminin, cute, atau girl crush yang seksi. Nah, di sini Moonbyul justru berani banget nunjukin sisi maskulinnya secara total, tapi dia nggak kehilangan pesonanya. Style pakaian dan gerak-geriknya itu beda banget dari konsep girl group pada umumnya. Rasanya jadi segar dan baru di mata aku." (Wawancara dilakukan dengan Ni Komang Metta Dewi (21 tahun) pada tanggal 3 November 2025)

Sejalan dengan pendapat di atas, informan Ni Made Tiara Maharani (22 tahun) berpendapat bahwa dari gaya berpakaian Moonbyul, dapat dilihat adanya makna kepercayaan diri dan juga kemandirian.

"Fashion Moonbyul kekuatan, kepercayaan diri, dan kemandirian. Fashion-nya Moonbyul jadi simbol cewek yang berani tampil beda dan nggak takut nunjukin sisi maskulinnya. Moonbyul nunjukin kalau gaya maskulin juga bisa jadi bentuk keindahan dan kekuatan perempuan bukan sesuatu yang harus dikotak-kotakkan lagi." (Wawancara dilakukan dengan Ni Made Tiara Maharani (22 tahun) pada tanggal 3 November 2025)

Dalam perspektif semiotika *fashion*, pakaian seseorang tidak hanya dilihat sebagai penutup tubuh, namun juga sebagai sebuah sarana seseorang untuk menunjukkan atau merepresentasikan identitas dirinya, serta menjadi wadah untuk menyampaikan sebuah makna. *Fashion* dapat dilihat sebagai cerminan dari status, sifat, dan juga identitas seseorang. Pada *Music Video* ini, gaya berpakaian dapat dilihat sebagai suatu tanda, dimana pakaian yang dikenakan Moonbyul memiliki fungsi dekonstruksi pemaknaan gender tradisional dalam industri K-Pop. Pilihan gaya berpakaian Moonbyul menunjukkan bahwa makna dari gaya berpakaianya yaitu sebagai suatu ekspresi identitas serta penolakan terhadap stigma gender.

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Dr. Nuning Indah Pratiwi, S.Sos., M.I.Kom. (41 tahun), informan berpendapat bahwa pembacaan tanda merujuk pada konstruksi sosial masyarakat mengenai maskulinitas.

"Dalam perspektif semiotika Saussurean, fashion dalam MV 'Eclipse' dapat dibaca sebagai tanda dengan merujuk pada konstruksi sosial masyarakat tentang maskulinitas. Misalnya, anggapan bahwa perempuan harus di dapur adalah konstruksi sosial budaya, padahal konstruksi sosial itu fleksibel dan dapat berubah. Penggunaan blazer, celana panjang, boots (sebagai penanda/signifier) dimaknai (sebagai petanda/signified) sebagai representasi keberanian, leadership, dan power. Melalui MV ini, Moonbyul menunjukkan sisi lain dirinya (another side of me), yakni bahwa perempuan dapat menjadi mandiri dan tegas. Pembacaan tanda ini tidak hanya dari outfit, melainkan harus dilihat sebagai satu paket utuh (a whole package) bersama mimik wajah, gesture, dan tatapan mata. Hal ini sangat relate dengan judul lagu "Dark Side of the Moon," yang mengonsepan bahwa perempuan Korea memiliki sisi "roar" dan tidak hanya terbatas pada stereotip barbie look." (Wawancara dilakukan dengan Dr. Nuning Indah Pratiwi, S.Sos., M.I.Kom. (41 tahun) pada tanggal 21 November 2025)

Elemen-elemen dari pakaian yang dikenakan Moonbyul dapat dianalisis sesuai semiotika Saussure, yaitu penanda dan petanda. Seperti penggunaan setelan jas, blazer, dan celana panjang, atau pemakaian boots, dapat dilihat sebagai gaya berpakaian yang sering diasosiasikan dengan maskulinitas. Dapat dilihat dari gaya berpakaian Moonbyul bahwa terdapat sisi profesionalisme, wibawa, dan menunjukkan otoritas, dimana Moonbyul terlihat menampilkan sifat kuat, dominan, serta terkontrol. Dilihat dari pakaian Moonbyul yang serba hitam, memiliki siluet *oversize*, dan memakai boots bahwa gaya berpakaian tersebut menunjukkan sifat penolakan terhadap stigma feminim yang memaksa idol wanita untuk menunjukkan lekukan tubuhnya. Penggunaan elemen militer pun menunjukkan adanya kekuatan, kedisiplinan, dan juga kepemimpinan.

Hal tersebut didukung oleh pendapat informan Dwi Oktaviani (21 tahun), dimana informan berpendapat bahwa ia melihat makna *fashion* Moonbyul sebagai simbol kebebasan dari stereotip.

"Kalau dilihat sebagai tanda, pakaian yang dikenakan Moonbyul seperti jas dan pakaian militer itu menyimbolkan wibawa dan power. Maknanya bisa ditafsirkan bahwa perempuan punya hak untuk berekspresi di luar batasan tradisional gender. Pakaian maskulin yang dikenakan justru menjadi simbol kebebasan dari stereotip tentang "bagaimana seharusnya perempuan tampil." (Wawancara dilakukan dengan Dwi Oktaviani (21 tahun) pada tanggal 5 November 2025)

Dikuatkan oleh pendapat informan Ni Putu Hana Intan Pratiwi (21 tahun), dimana ia berpendapat bahwa pakaian *Moonbyul* memiliki makna penolakan terhadap stereotip.

“Kalau pakaian di MV ini itu kayak tanda kekuatan dan kebebasan berekspresi. Moonbyul yang pake setelan jas, boots tinggi, dan banyak aksesoris logam bukan sekadar fashion tapi jadi sebuah simbol kalau mereka gak perlu izin untuk tampil kuat. kalau dalam semiotika, bisa aja signifier-nya adalah pakaiannya yang maskulin, sedangkan signified-nya sendiri itu konsep dari “kekuatan perempuan” dan “penolakan terhadap stereotip”. (Wawancara dilakukan dengan Ni Putu Hana Intan Pratiwi (21 tahun) pada tanggal 7 November 2025)

Representasi Maskulinitas dan Dukungan terhadap Capaian SDGs 5

SDGs atau *Sustainable Development Goals* poin 5 berfokus pada isu kesetaraan gender. Adapun poin dalam SDGs ke 5 yang menghapus diskriminasi berbasis gender, termasuk juga stigma atau stereotip dan batasan sosial yang menghalangi perempuan untuk bebas berekspresi secara bebas. Representasi yang ditunjukkan *Moonbyul* dalam *Music Video ‘Eclipse’* secara langsung mendukung poin tersebut dengan menghapus stereotip dalam media, dengan menunjukkan bahwa perempuan tidak harus mengikuti konstruksi tertentu, sehingga terbuka ruang ekspresi yang lebih luas bagi perempuan. Hal serupa disampaikan oleh informan Ni Komang Metta Dewi (21 tahun)

“Representasi maskulinitas Moonbyul dalam MV ini sejalan banget ya sama SDGs 5 karena ia menunjukkan bahwa perempuan punya hak yang sama untuk mengekspresikan diri tanpa batasan stereotip gender. Itu sejalan dengan tujuan kesetaraan gender. ‘Eclipse’ menunjukkan bahwa ekspresi diri di K-Pop nggak harus dibatasi oleh aturan gender. Ini memberi harapan bahwa ke depannya, kita akan lihat lebih banyak variasi penampilan yang nggak terperangkap dalam stereotip.” (Wawancara dilakukan dengan Ni Komang Metta Dewi (21 tahun) pada tanggal 3 November 2025)

Pernyataan informan Dwi Oktaviani (21 tahun) memperlihatkan bahwa para audiens sadar akan relevansi representasi pada media, khususnya mengenai isu kesetaraan gender.

“Dengan semakin banyak idol perempuan yang tampil percaya diri dengan gaya maskulin, publik jadi lebih sadar bahwa gender bukan batasan untuk berekspresi. Dunia hiburan bisa jadi ruang yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan gaya seperti ini, pesan yang disampaikan bukan sekadar tentang fashion, tapi tentang pilihan dan kebebasan. Perempuan bisa memilih bagaimana mereka ingin tampil tanpa harus takut dikritik atau dianggap melanggar norma. Itu bentuk nyata dari kesetaraan gender dalam praktik sehari-hari.” (Wawancara dilakukan dengan Dwi Oktaviani (21 tahun) pada tanggal 5 November 2025)

Selaras dengan pendapat Dwi, informan Ni Putu Hana Intan Pratiwi (21 tahun) pun menegaskan bahwa adanya *Music Video ‘Eclipse’* dapat menjadi bentuk protes secara tersirat terhadap konstruksi gender.

“Kalau dari sisi makna budayanya mungkin pemberdayaan dan kebebasan sih ya. Kayak ini tuh nunjukkin kalau budaya K-Pop mulai lebih inklusif dan terbuka terhadap ekspresi gender yang beragam. Selain itu, juga bisa jadi bentuk protes secara tersirat terhadap tekanan masyarakat yang selalu mengharapkan perempuan tampil “manis” dan “lemah lembut”. Karena lewat fashion kayak gini, idol perempuan bisa nunjukin bahwa identitas gender gak harus dibatesin sama penampilan. Ini bisa jadi langkah kecil tapi penting untuk ngebuka pandangan baru bahwa perempuan juga bisa tampil dominan dan powerful.” (Wawancara dilakukan dengan Ni Putu Hana Intan Pratiwi (21 tahun) pada tanggal 7 November 2025)

Disisi lain, Dr. Nuning Indah Pratiwi, S.Sos., M.I.Kom. (41 tahun) mengatakan bahwa secara simbolis, *Music Video ‘Eclipse’* menunjukkan sisi kebebasan ekspresi, namun perlu dilihat bagaimana Korea Selatan bertindak mengenai isu kesetaraan gender untuk melihat dampak di kehidupan nyata.

“Meskipun MV ini merupakan bentuk simbolis, dukungannya terhadap agenda SDGs ke-5 (Kesetaraan Gender) masih dipertanyakan, karena perlu dilihat apakah ada upaya konkret dari pemerintah Korea. Upaya nyata kesetaraan gender memerlukan tindakan konkret seperti aturan keterwakilan perempuan dalam parlemen atau kebijakan yang mewajibkan posisi tertentu diisi perempuan. Sementara itu, untuk konteks Indonesia, kesetaraan gender didukung dengan mengedukasi perempuan untuk memperkuat segitiga kesuksesan dari Seth Godin, yaitu knowledge, attitude, dan skill. Jika tiga hal ini kuat, stigma tentang gender akan semakin lama semakin hilang. Isu kesetaraan gender sangat digaungkan, dan MV ‘Eclipse’ hanyalah sebagian kecil dari upaya yang ada. Penelitian ini dapat mendukung SDGs ke-5 dengan kembali menekankan pentingnya penguatan knowledge, attitude, dan skill bagi perempuan. Jika isu gender berhasil hilang dari SDGs, itu berarti upaya kesetaraan gender sudah benar benar berhasil.” (Wawancara dilakukan dengan Dr. Nuning Indah Pratiwi, S.Sos., M.I.Kom. (41 tahun) pada tanggal 21 November 2025)

Pembahasan

Analisis Tanda (*Signifier*) dan Makna Tanda (*Signified*) dalam Representasi *Fashion* Maskulinitas Moonbyul pada *Music Video 'Eclipse'*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fashion Moonbyul* dalam *Music Video 'Eclipse'* berfungsi sebagai tanda (*signifier*) yang merepresentasikan berbagai aspek maskulinitas melalui warna pakaian, potongan busana, serta material yang digunakan. Penemuan ini sejalan dengan konsep semiotika *Ferdinand de Saussure* yang menyatakan bahwa tanda terdiri dari penanda (aspek fisik yang dapat dilihat) dan petanda (konsep mental yang muncul dalam interpretasi) (Sobur, 2023). Dalam hal ini, pakaian seperti jas hitam, jubah panjang, *boots* kulit, dan celana kamuflase menjadi penanda visual yang kuat. Sementara itu, makna yang terbentuk sebagai petanda berkaitan dengan kekuatan, dominasi, kontrol diri, dan resistensi terhadap norma gender tradisional (Pramono, 2022).

Potongan jas hitam dan siluet pakaian *oversize* pada *Moonbyul* menjadi penanda yang konsisten dengan representasi maskulinitas tradisional yang dicirikan oleh ketegasan dan otoritas visual. Hal ini sejalan dengan teori *fashion* yang menyatakan bahwa pakaian memiliki nilai simbolik dan mencerminkan identitas, status, serta hierarki sosial (Schulte, dalam Qorib et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Andira (2023) juga menemukan bahwa elemen *fashion* seperti warna gelap dan struktur pakaian tegas sering digunakan untuk membangun citra *soft masculinity* pada idol laki-laki. Namun, dalam kasus *Moonbyul*, penggunaan tanda tersebut berfungsi untuk mengekspresikan maskulinitas perempuan, sehingga memperluas batasan interpretasi gender dalam industri K-pop.

Penggunaan jubah hitam panjang dalam *Music Video 'Eclipse'* menjadi penanda yang mendorong makna kepemimpinan dan kekuasaan, memunculkan asosiasi dengan figur dominan dalam budaya visual seperti pahlawan atau pemimpin militer. Makna tersebut muncul karena jubah sering dikenali sebagai simbol otoritas dalam konstruksi budaya populer (Rustandi & Hendrawan, 2022). Temuan ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan Hikmah (2024), yang menunjukkan bahwa atribut kostum tertentu menandai kualitas maskulin seperti keberanian dan kekuatan. Dengan demikian, jubah yang dikenakan oleh Moonbyul tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika visual, tetapi sebagai petanda maskulinitas yang diarahkan kepada sifat dominan dan berwibawa.

Fashion bergaya militer seperti celana kamuflase dan combat *boots* menjadi penanda maskulinitas yang identik dengan kekuatan dan kedisiplinan. Dari perspektif *Saussure*, tanda ini menghasilkan petanda berupa keberanian, kesiapan menghadapi tantangan, serta kontrol diri (Fachrezy, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasanah dan Ratnaningtyas (2022) yang menunjukkan bahwa atribut fisik dan busana dapat menjadi sarana representasi maskulinitas perempuan dalam teks audiovisual. Penggunaan gaya militer oleh *Moonbyul* mengonstruksi identitas maskulin yang tidak dimiliki oleh idol perempuan pada umumnya, sehingga menandai adanya pergeseran makna gender dalam media populer.

Keseluruhan tanda yang ditemukan dalam *Music Video 'Eclipse'* menunjukkan bahwa *fashion Moonbyul* berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap konstruksi gender tradisional yang sering melekat pada idol perempuan Korea Selatan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan yang dihasilkan melalui wawancara dalam penelitian ini, yang menegaskan bahwa makna yang muncul dari *fashion Moonbyul* adalah kebebasan, kemandirian, serta resistensi terhadap stereotip gender. Temuan ini juga sejalan dengan kajian Barthesian tentang representasi yang menunjukkan bahwa media dapat memperkuat atau menantang ideologi gender (Pranaya & Wijaksono, 2023). Dengan demikian, tanda-tanda *fashion* yang digunakan oleh *Moonbyul* membentuk sistem pemaknaan baru yang membuka ruang interpretasi gender lebih luas.

Analisis Tampilan Visual dan Semiotik *Fashion* sebagai Praktik Representasi Maskulinitas

Tampilan visual dalam *Music Video 'Eclipse'* memperlihatkan bagaimana elemen sinematografi, pencahayaan, dan komposisi visual memperkuat fungsi *fashion* sebagai tanda maskulinitas. Penggunaan dominasi warna gelap, ruang-ruang minimalis, serta pencahayaan kontras membantu menegaskan nuansa keras dan tegas yang mendukung citra maskulin. Hal ini sejalan dengan penelitian Sobur (2023) yang menyatakan bahwa interpretasi tanda tidak pernah terlepas dari konteks visual yang melingkupinya. Dengan demikian, *fashion Moonbyul* bukan hanya dipahami dari pakaian semata, tetapi dari “paket visual” keseluruhan yang membangun gagasan maskulinitas.

Moonbyul tampil dengan bahasa tubuh yang tegas, mimik wajah minim ekspresi lembut, serta gerakan tubuh yang mantap. Dalam semiotika *Saussure*, aspek nonverbal ini dapat dianggap sebagai penanda tambahan yang memperkuat petanda maskulinitas. Gerakan tubuh tersebut memperkuat makna dominan yang telah hadir melalui *fashion* (Utari & Amy Istiqlala Sophia Hikmah, 2024). Temuan ini sejalan dengan

penelitian Putri (2024) mengenai tokoh *Mulan*, di mana aspek visual dan gerak tubuh turut memperkuat representasi maskulinitas perempuan. Dengan demikian, tampilan visual pada *Music Video 'Eclipse'* menunjukkan bahwa *fashion* dan performativitas bekerja bersamaan dalam menghasilkan makna maskulin.

Apabila dibandingkan dengan norma penampilan *idol* perempuan pada umumnya, visual '*Eclipse*' menunjukkan jarak yang sangat signifikan dalam penyajian identitas gender. *Idol* perempuan dalam K-pop sering kali direpresentasikan melalui visual cerah, kostum feminin, dan koreografi lembut (Gupta & Johny, 2021). Namun, *Moonbyul* membalikkan representasi ini dengan menghadirkan atmosfer gelap, estetika dominan, dan komposisi visual yang mengedepankan kekuatan. Dalam hal ini, *Music Video 'Eclipse'* dapat dibaca sebagai praktik dekonstruksi tanda visual yang sudah mapan dalam industri musik Korea Selatan (Andira, 2023).

Dalam konteks semiotika *fashion*, pakaian dapat berfungsi sebagai penyampai ideologi dan identitas sosial (Widyaswari, 2022). Visualisasi *fashion Moonbyul* memberikan pergeseran makna bahwa atribut yang secara tradisional dilekatkan pada laki-laki ternyata dapat digunakan oleh perempuan tanpa menghilangkan identitas gender mereka. Hal ini ditemukan juga dalam penelitian Dinata (2025), yang menunjukkan bahwa visual dan *fashion* dapat menjadi praktik perlawanan terhadap stereotip perempuan sebagai objek pasif (Dinata, 2025). *Music Video 'Eclipse'* menguatkan temuan tersebut dengan memberikan bentuk representasi maskulinitas yang lebih subtil namun tetap tegas.

Wawancara informan dalam penelitian ini juga memperkuat bahwa tampilan visual *Moonbyul* dipahami sebagai simbol identitas independen yang tidak terikat pada norma gender tertentu. Informan menafsirkan visual *Music Video 'Eclipse'* sebagai bentuk *empowerment*, di mana perempuan dapat tampil kuat, dominan, dan tetap elegan tanpa harus mengikuti standar feminin yang dikonstruksi industri hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa proses *decoding* tanda oleh audiens berjalan sejalan dengan konteks teori semiotika *Saussure*, yaitu bahwa makna tanda dibentuk melalui hubungan sosial dan budaya yang melingkupinya.

Analisis Mendalam representasi Maskulinitas Moonbyul

Representasi maskulinitas yang ditampilkan *Moonbyul* dalam *Music Video 'Eclipse'* merupakan bagian dari fenomena budaya populer yang menunjukkan pergeseran pemaknaan gender. Maskulinitas dalam konteks ini tidak lagi dipahami sebagai identitas milik laki-laki, melainkan sebagai atribut yang dapat melekat pada siapa pun, sesuai dengan konsep maskulinitas sebagai konstruksi sosial (Angeline & Rusdi, 2020). Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Moonbyul* merepresentasikan maskulinitas melalui *fashion*, ekspresi visual, dan narasi *Music Video 'Eclipse'* tanpa menanggalkan identitasnya sebagai perempuan (Tantri, 2023). Representasi ini memberikan gambaran bahwa gender bersifat fluid, sejalan dengan penelitian Connor et al. (2021) yang menyebut bahwa konsep maskulinitas dapat berubah mengikuti dinamika budaya.

Konstruksi maskulinitas yang muncul dalam *Music Video 'Eclipse'* memiliki dua dimensi seperti yang dijelaskan Santana (2024), yaitu maskulinitas fisik dan maskulinitas kepribadian. Maskulinitas fisik terlihat dari penggunaan busana tegas, warna gelap, dan atribut yang identik dengan kekuatan. Sementara itu, maskulinitas kepribadian direpresentasikan melalui tatapan tajam, gestur percaya diri, dan narasi visual yang memperlihatkan dominasi serta kontrol diri (Siboro, 2019). Keselarasan antara dua dimensi ini menjadikan representasi maskulin *Moonbyul* lebih komprehensif dan tidak hanya terbatas pada aspek estetis.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu seperti Putri (2023) serta Pranaya dan Wijaksono (2023), representasi maskulinitas *Moonbyul* memiliki keunikan karena menghadirkan maskulinitas perempuan yang tidak ekstrem atau agresif, tetapi tetap lembut dan elegan. Berbeda dengan representasi maskulinitas keras yang ditemukan pada tokoh *Cruella* atau karakter prajurit dalam film lain, maskulinitas *Moonbyul* lebih halus, profesional, dan modern. Hal ini memperlihatkan bentuk baru maskulinitas perempuan dalam budaya populer yang tidak selalu mengadopsi perilaku laki-laki, tetapi menciptakan gaya maskulinitas yang khas (Fauzi, 2021). Representasi *Moonbyul* berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya dikarenakan penelitian sebelumnya menunjukan maskulinitas lewat peniruan perilaku laki-laki, dimana maskulinitas *Moonbyul* menunjukan sifat yang juga dimiliki perempuan seperti memiliki kekuatan, kekuasaan, serta wibawa.. Maskulinitas yang ditunjukan *Moonbyul* masih menunjukan estetika K-Pop seperti riasan wajah dan rambut panjang, dimana hal tersebut menunjukan bahwa *Moonbyul* tidak menghilangkan elemen feminin, namun menciptakan identitas gender yang *fluid*.

Representasi maskulinitas *Moonbyul* juga berkaitan erat dengan konsep *empowerment* perempuan. Melalui *fashion* dan visual, *Moonbyul* menunjukkan bahwa perempuan dapat mengekspresikan kekuatan melalui identitas yang tidak sesuai dengan stereotip feminin. Temuan ini konsisten dengan kajian budaya populer

yang menunjukkan bahwa media dapat menjadi ruang resistensi terhadap konstruksi sosial gender (Zheng, 2023). Dalam hal ini, *Music Video 'Eclipse'* menjadi wadah bagi perempuan untuk menegaskan identitas diri yang lebih autentik dan tidak dibatasi oleh harapan masyarakat. Penggunaan jas, boots, dan juga pakaian militer bukan untuk menunjukkan agresi, melainkan menunjukkan kekuatan, profesionalisme, dan juga kekuasaan.

Representasi maskulinitas *Moonbyul* juga memiliki relevansi dengan tujuan SDGs poin ke-5 tentang kesetaraan gender. adanya temuan semiotika yang menunjukkan gaya berpakaian maskulin *Moonbyul* yang merupakan penanda memiliki pemaknaan dekonstruksi stereotip idol perempuan pada umumnya. hal tersebut berkaitan dengan SDGs poin 5 dikarenakan sejalan dengan isi SDGs poin 5 yaitu penghapusan diskriminasi berbasis gender serta kebebasan berekspresi perempuan. Dengan menunjukkan bahwa perempuan dapat tampil maskulin tanpa stigma negatif, *Music Video 'Eclipse'* berkontribusi pada perubahan cara pandang masyarakat tentang identitas gender (Shofa'Salsabila & Idrus, 2025). Informan dalam penelitian ini juga melihat bahwa *fashion Moonbyul* mempromosikan kebebasan berekspresi dan membantu menghapuskan batasan berbasis gender dalam budaya populer. Dengan demikian, representasi maskulinitas pada *Moonbyul* bukan hanya fenomena estetika, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan kultural.

KESIMPULAN

Gaya berpakaian *Moonbyul* dalam *Music Video 'Eclipse'* seperti setelan jas, jubah, boots, dan juga pakaian kamuflase berguna sebagai sebuah penanda dalam semiotika, dimana petandanya merupakan representasi maskulinitas seperti sifat dominan, kontrol, wibawab, dan kekuatan. Representasi ini berbeda dengan citra idol wanita perempuan K-Pop yang biasanya menggunakan warna terang, pakaian bersiluet ketat, dan menunjukkan lekuk tubuh. *Fashion Moonbyul* menegaskan bahwa maskulinitas dapat diekspresikan perempuan tanpa mengurangi identitasnya. Dekonstruksi stigma gender yang ada pada *Music Video* ini dinilai sejalan dengan SDGs poin 5 mengenai kesetaraan gender, dimana pada *Music Video* ini dapat dilihat adanya kebebasan berekspresi dan penghapusan stigma gender.

Untuk penelitian berikutnya diharapkan menggunakan teori semiotika berbeda pada objek yang sama guna memberikan perspektif yang berbeda mengenai tanda dan makna untuk memberikan pengetahuan baru mengenai semiotika kepada khalayak luas. Bagi industri musik diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan karyanya untuk penggunaan konsep representasi dan gender yang lebih luas serta lebih inklusif. Serta untuk terus membuat karya yang mendukung kesetaraan gender serta kebebasan berekspresi. Bagi masyarakat diharapkan penelitian menjadi ilmu atau informasi yang dapat membuka dan memperluas pikiran serta pandangan masyarakat mengenai representasi maskulinitas perempuan serta pergeseran stigma gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, C. (2020). *Fashion Sebagai Media Komunikasi Arti Faktual dalam Pembentukan Identitas Sosial Islam (Studi pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/13713>
- Andira, M. A. (2023). *Representasi Maskulinitas dalam Video Klip BTS*. Universitas Islam Indonesia.
- Dinata, B. (2025). *Tubuh, Gender, dan Agensi: Kajian Antropologi Visual tentang Representasi Perempuan di Media Sosial*. <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/nizamayah>
- Dwiyanti, N. M. F. sara, Pujaastawa, I. B. G., & Laksmiwati, I. A. A. (2022). Pengaruh Budaya Pop Korea terhadap Gaya Hidup Remaja di Kota Denpasar, Bali. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(2).
- Fachrezy, H. M. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Anime Violet Evergarden (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fauzi, E. P. (2021). Konstruksi Sosial Soft Masculinity dalam Budaya Pop Korea. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 127. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i1.3687>
- Glodev, V., Wijaya, G., & Ida, R. (2023). The Korean Wave as the Globalization of South Korean Culture. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(1), 108. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i1.2671>
- Gupta, A., & Johny, S. A. (2021). *Girl Groups and Gender Gaps: The Globalization of Gender Stereotypes Through K-Pop*. NICKLED & DIMED. <https://nickledanddimed.com/2021/04/11/girl-groups-and-gender-gaps-the-globalization-of-gender-stereotypes-through-k-pop/>
- Hasanah, R. R., & Ratnaningtyas, R. P. (2022). *Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name*. 4(1).

- kim, A., & Ng, P. Y. (2023). Gender inequalities in Korean family business: contradictions between show and tell. . *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 15(4), 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJGE-12-2022-0225>
- Luviana. (2020). *Di Industri Musik, Perempuan Mendapat Pelecehan dan Dipandang Sebelah Mata*. <https://www.konde.co/2020/07/di-industri-musik-perempuan-dipandang/>
- Oryza Andriana, M., Solihin, M., & Basuki, U. (2023). Toxic Masculinity dalam Iklan Extra Joss “Laki Berani Beda.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 66–75. <https://massive.respati.ac.id>
- Pramono, V. N. I. R. (2022). *Identifikasi Identitas Maskulinitas Harry Styles dalam Majalah Vogue (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Universitas Islam Indonesia.
- Pranaya, R. S., & Wijaksono, D. S. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film Disney Cruella. *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i2.3885>
- Rustandi, R., & Hendrawan, A. (2022). Konstruksi Simbolik Mubaligh Pop pada Film Sang Pencerah. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 22(1), 22–44. <https://doi.org/10.15575/anida.v22i1.18474>
- Santana, N. K. V. A. P. (2024). *Representasi Maskulinitas Perempuan pada Tokoh Rama dalam Pementasan Tari Kecak bona*. Universitas Pendidikan Nasional.
- Shofa’ Salsabila, N., & Idrus, N. I. (2025). Boti: Stigma Terhadap Laki-laki Feminin di Lingkungan Kampus Nuzulul Shofa’ Salsabila, Nurul Ilmi Idrus. *EMIK*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46918/emik.v8i1.2675>
- Siboro, N. (n.d.). REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM IKLAN KOMERSIL (Analisis Semiotika Roland Barthes Atas Iklan Susu L-Men Gain Mass Versi Anting Jatuh) SEMIOTIKA: JURNAL KOMUNIKASI, 12(2). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Sobur, A. (2023). *Semiotika Komunikasi* (Y. A. Piliang, Ed.; 8th ed., Vol. 8). PT Remaja Rosdakarya.
- Tantri, K. (2023). *REPRESENTASI KEMASKULINAN PEREMPUAN PADA SERIES DRAMA KOREA THE GLORY (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Ucy Sugiarti. (2025, February 10). *Mayoritas Generasi Z Menghabiskan Waktu Luang dengan Media Sosial*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/mayoritas-generasi-z-menghabiskan-waktu-luang-dengan-media-sosial-KT9NM>
- Utari, M. D. N., & Amy Istiqlala Sophia Hikmah. (2024). Representasi Maskulinitas Pria dalam Iklan Kahf Edisi Life is a Journey #JalanYangKupilih (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 8(1), 112–124. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v8i1.4980>
- Zahidi, S. (2024). *Global Gender Gap 2024*. <https://www.weforum.org/publications/global-gender-gap-report-2024/>
- Zhang, sarah. (2020). *K-Pop Star Moonbyul Just Redefined Gender Roles With New Solo Video Eclipse*. CBR. <https://www.cbr.com/k-pop-star-moonbyul-eclipse-video/>